

**PENGARUH PENERAPAN *REWARD* DAN
PUNISHMENT TERHADAP HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
PESERTA DIDIK
DI SMP MUHAMMADIYAH LIMBUNG
KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA.**

Rofiqah Al Munawwarah
Institut Parahikma Indonesia
@gmail.com

ABSTRACT

This research discussed about The Effect of the Application of Reward and Punishment on the Learning Results of Islamic Religious Education and the Character of Students at SMP Muhammadiyah Limbung District Bajeng, Gowa Regency. The type of this research that was used was quantitative research, *expost facto*. *Expost facto* is the research to examine the events that have occurred, the data in the form were numbers and using statistical analysis with simple regression. The sample of this research were VIIC class of 21 students with sampling technique of Proportionate Stratified Random Sampling which is sampling technique with focusing on the level in population. The approach that was used is correlational approach. The instruments were questionnaires and documentation records. Data analysis techniques that were used descriptive statistics and inferential statistics. Based on descriptive statistical analysis, the average score of the application of reward and punishment in learning fiqh was 144 at interval 39-148, this

result was in high category. The average score of student learning outcomes was 79 at the interval 78-81, this result was in the high category. While the results of analysis on statistical tests? $0 = 5.80$ $???? = 2.09$? $0 > ???? (5.80 > 2.09)$ so that ?? rejected? 1 accepted. Thus it can be concluded that the application of reward and punishment in learning fiqh affects of the students learning results of fiqh in SMP Muhammadiyah Limbung District Bajeng, Gowa Regency. The implications in this research were the application of Reward and Punishment can be applied in the learning process in order to achieve the learning objectives and improve student learning results, as well as to contribute thoughts to various parties, either for students, teachers and or the other educators.

Keywords: *Reward dan Punishment, and Learning Results*

PENDAHULUAN

Pendidikan dan manusia memang tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan, baik keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁵⁸

Uraian di atas mengingatkan pada pentingnya pendidikan. Setiap manusia pastilah senantiasa membutuhkan pendidikan dalam hidupnya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa, yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Menurut John Dewey dalam Yunus, bahwa pendidikan adalah: Suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengawasan dan

¹⁵⁸Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 3.

perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana ia hidup.¹⁵⁹

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan ini seyogyanya harus disertai dengan peningkatan mutu kompetensi yang dimiliki oleh para pendidik di sekolah. Sebab, pendidik merupakan faktor terbesar dalam keberhasilan suatu pendidikan dibandingkan faktor-faktor lainnya. Seorang pendidik haruslah memiliki sifat bijaksana dalam memberikan pengajaran dan mengelola pembelajaran di dalam kelas. Di sekolah yang dikenal sebagai komunitas belajar (*learning community*), pendidik adalah orang yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan perilaku dan prestasi peserta didiknya. Baik dan buruknya perilaku dan prestasi seorang anak pun ditentukan dari bagaimana kesungguhan seorang pendidik dalam mendidik peserta didiknya dan kemampuannya untuk mengelola kelas agar suasana pembelajaran di kelas menjadi kondusif. Dengan demikian, tak dipungkiri lagi bahwa dalam proses pembelajaran, seorang pendidik pastilah banyak menghadapi kesulitan dan berbagai macam masalah di kelas.

Di dalam pembelajaran, tentu tidak lepas dari proses belajar. Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik, baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.¹⁶⁰

Banyak sekali alat yang dapat diterapkan oleh pendidik atau orang tua. Salah satunya ialah dengan cara memberikan hadiah dan hukuman

¹⁵⁹A. Yunus, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Citra Sarana Grafika, 1999), h. 7.

¹⁶⁰Muhibbin Syah, *Pendidikan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 6.

atau *reward and punishment*. *Reward* adalah salah satu alat untuk mendidik peserta didik agar merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.¹⁶¹ *Punishment* adalah salah satu alat untuk mendidik yang dijatuhkan atas perbuatan-perbuatan jahat atau buruk yang telah dilakukannya.¹⁶²

Reward dan *punishment* yang dimaksud adalah suatu alat pendidikan atas usaha pendidik untuk memperbaiki perilaku dan budi pekerti sebagai sebuah konsekuensi sesuai dengan perbuatan peserta didik. *Reward* diberikan atas konsekuensi perbuatan baik, sedangkan *punishment* diberikan atas konsekuensi perbuatan buruk.

Pemberian hukuman sebenarnya merupakan cara lain dalam mendidik anak, jika pendidikan tidak bisa lagi dilakukan dengan cara memberikan nasihat, arahan, kelembutan, ataupun suri teladan. Dalam kondisi semacam ini, cara mendidik anak dengan memberikan hukuman dapat diterapkan, akan tetapi perlu diingat bahwa hukuman tersebut ada beberapa macam dan bukan hanya dengan memukul. Bahkan terkadang pemberian hukuman dengan cara memukul sangatlah tidak efektif atau dapat menimbulkan dampak negatif.¹⁶³

Akhir-akhir ini banyak sekali bermunculan kasus yang cukup memprihatinkan, yakni kekerasan dalam proses pembelajaran. Kasus menghukum peserta didik kerap sekali terlihat melalui media elektronik ataupun media cetak yang kini jumlahnya tidak lagi sedikit. Pemahaman

¹⁶¹Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 182.

¹⁶²Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, h. 182.

¹⁶³Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 110.

pendidik atau orang tua tentang hakikat penggunaan metode ini dirasa masih sangat rendah. Sejatinya, hukuman merupakan metode alternatif setelah nasihat dan teladan tidak dapat memperbaikinya. Bahkan, hukuman fisik hanya boleh dilakukan sebagai alternatif terakhir dan tidak diperbolehkan sampai melukai peserta didik. Yang harus dipahami ialah hukuman dalam teori belajar behavioristik merupakan penekanan untuk melemahkan tingkah laku negatif yang bisa dilakukan dengan banyak cara, dan bukan dengan hukuman fisik hingga melukai peserta didik. Sedangkan hukuman dalam pendidikan Islam ialah sebagai tuntutan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam.¹⁶⁴

Penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran sebagai alat pendamping metode pembelajaran untuk memicu semangat belajar agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang optimal. *Reward* dan *punishment* ini merupakan salah satu bentuk peduli atau usaha guru dalam membangkitkan semangat belajar peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. *Reward dan punishment* sebenarnya dapat dijadikan alat yang efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Hasil belajar sangat beragam bentuknya, diantaranya adalah nilai atau angka, sikap atau tingkah laku, prestasi dan masih banyak lagi. Biasanya hasil akan dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dalam bentuk sikap atau perilaku (afektif) merupakan penunjang berlangsungnya pembelajaran Kurikulum 2013.

¹⁶⁴M. Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fafasifatuha*, terj: Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), h. 153.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk di SMP Muhammadiyah Limbung. Dengan beberapa pertimbangan, diantaranya yaitu karena Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu ilmu agama yang membahas tentang dasar-dasar hukum Islam yang menjadi panduan seseorang, khususnya kaum muslim dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Oleh sebab itu, pendidik harus memiliki cara yang jitu yaitu dengan mengadakan variasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tersebut, supaya dalam proses pembelajarannya para peserta didik fokus dan aktif mengikuti pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar.

Dari salah satu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam memotivasi anak ialah dengan menerapkan pemberian *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran fikih. Mengingat peserta didik yang baru saja mengalami masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama umumnya masih bersifat kekanak-kanakan, manja, ingin disayang, diberi hadiah dan takut terhadap hukuman. Jadi, penerapan pemberian *reward* dan *punishment* dianggap cocok untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tersebut. Namun, perlu juga diperhatikan ketika pemberian *reward* dan *punishment* harus sesuai dengan dosis atau ukuran berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "*Pengaruh Penerapan Reward dan Punishment terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*"

TINJAUAN PUTAKA

A. *Konsep Reward (Ganjaran)*

1. *Pengertian Reward (Ganjaran)*

Ganjaran menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.¹⁶⁵ Dalam kamus Lengkap Bahasa Indonesia, ganjaran memiliki arti memberi hadiah atau sesuatu sebagai imbalan atau upah. Sementara itu, dalam bahasa Arab “ganjaran” diistilahkan dengan “*tsawab*”. Kata *tsawab* bisa juga berarti: “Pahala, upah dan balasan”¹⁶⁶. Sedangkan *reward* (ganjaran) menurut istilah ada beberapa pendapat yang akan dikemukakan sebagai berikut, diantaranya adalah:

Roestiyah N.K. *reward* (penghargaan) merupakan perbuatan yang bernilai positif dengan memberi dorongan pada anak (peserta didik), sehingga anak bersedia untuk berbuat sesuatu.¹⁶⁷ Alisuf Sabri mendefinisikan *reward* (ganjaran) sebagai alat pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anak yang menunjukkan prestasi atau hasil pendidikan yang baik, yaitu baik dari segi prestasi kepribadiannya yang meliputi (kelakuannya, kerajinannya, dan sebagainya), maupun dalam prestasi belajarnya.¹⁶⁸

Reward dapat diartikan sebagai sebuah penguat (*reinforcement*) terhadap perilaku peserta didik. *Reinforcement* (penguatan) merupakan penggunaan konsekuensi untuk memperkuat perilaku. Artinya, bahwa sebuah perilaku yang dilakukan oleh peserta didik dan dianggap sesuai

¹⁶⁵John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*(Jakarta: Gramedia, 1996), h. 485.

¹⁶⁶Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1996), Cet. 1, h. 638

¹⁶⁷ Roestiyah N.K., *Didaktik/Metodik* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 62.

¹⁶⁸Roestiyah N.K., *Didaktik/Metodik*, h. 62.

kemudian diikuti dengan penguat (*reinforcement*), maka hal tersebut akan meningkatkan peluang bahwa perilaku tersebut akan dilakukan lagi oleh peserta didik.

Ganjaran dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa peserta didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. Di samping juga dapat menjadi pendorong bagi peserta didik lainnya untuk mengikuti peserta didik yang telah memperoleh pujian dari pendidiknya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa metode ini juga mempunyai kelemahan diantaranya dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya tidak secara profesional, sehingga mungkin bisa mengakibatkan peserta didik merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya (*sombong*).¹⁶⁹

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *reward* (ganjaran) adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada peserta didik karena mendapat hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. *Reward* (ganjaran) merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan para peserta didik, untuk itu *reward* (ganjaran) dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan keberadaannya demi meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

2. Macam-macam *Reward* (Ganjaran)

Reward (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap gaya dan tingkah belajar siswa. *Reward* (ganjaran) yang diberikan kepada

¹⁶⁹Armai Arief, *pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*(Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 134-135.

siswa bentuknya bermacam-macam. Secara garis besar *reward* (ganjaran) dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- a. Pujian adalah satu bentuk ganjaran yang paling mudah dilakukan, karena hanya berupa kata-kata seperti baik sekali, bagus, atau dapat berupa kata-kata yang bersifat sugestif “lain kali hasilnya pasti akan lebih bagus lagi” dan sebagainya.
- b. *Reward* (ganjaran) yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula. Pertama, berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat ganjaran mendapat kehormatan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman-temannya sekelas atau sesekolah.
- c. Hadiah adalah *reward* (ganjaran) yang diberikan dalam bentuk barang, dapat berupa barang atau alat-alat keperluan sekolah seperti: pensil, buku tulis, pulpen, penggaris dan sebagainya atau dapat berbentuk barang-barang yang lain seperti: kaos, baju, handuk, alat permainan dan sebagainya.
- d. Tanda penghargaan adalah bentuk *reward* (ganjaran) yang bukan dalam bentuk barang tetapi dalam surat keterangan atau sertifikat sebagai simbol tanda penghargaan yang diberikan atas prestasi yang dicapai oleh anak didik.¹⁷⁰

Dari beberapa macam *reward* (ganjaran) tersebut di atas, dalam penerapannya seorang pendidik dapat memilih bentuk macam-macam *reward* (ganjaran) yang cocok dengan siswa dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik situasi dan kondisi siswa atau situasi dan kondisi keuangan pendidik, bila hal itu menyangkut masalah keuangan. Dalam memberikan *reward* (ganjaran) seorang pendidik hendaknya dapat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan *reward* (ganjaran), seorang

¹⁷⁰ Alisuf sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h. 46-47.

pendidik harus selalu ingat akan maksud *reward* (ganjaran) dari pemberian *reward* (ganjaran) itu.

3. Tujuan *Reward* (Ganjaran)

Mengenai masalah *reward* (ganjaran), perlu peneliti bahas tentang tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* (ganjaran). Hal ini dimaksudkan, agar dalam berbuat sesuatu bukan karena perbuatan semata-mata, namun ada sesuatu yang harus dicapai dengan perbuatannya, karena dengan adanya tujuan akan memberi arah dalam melangkah. Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* (ganjaran) adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dan motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Dan dengan *reward* (ganjaran) itu, juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa, karena *reward* (ganjaran) itu adalah bagian dari pada penjelmaan dari rasa cinta kasih sayang seorang pendidik kepada peserta didik.

B. Konsep *Punishment* (Hukuman)

1. Pengertian *Punishment* (Hukuman)

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *punishment* yang berarti *law* (hukuman) atau siksaan.¹⁷¹ Dalam kamus Lengkap Bahasa Indonesia, hukuman memiliki arti peraturan resmi yang menjadi pengatur. Menurut Uyoh Saduloh *punishment* (hukuman) adalah sesuatu yang diberikan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar suatu aturan yang berlaku, sehingga dengan diberikannya hukuman, anak

¹⁷¹John M. Echole dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 456.

tidak akan mengulangi kesalahan tersebut, dan hukuman diberikan sebagai suatu pembinaan bagi anak untuk menjadi pribadi susila.¹⁷²

Dalam dunia pendidikan juga menerapkan *punishment* (hukuman) tidak lain hanyalah untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik untuk menjadi lebih baik. *Punishment* (hukuman) di sini sebagai alat pendidikan untuk memperbaiki pelanggaran yang dilakukan peserta didik bukan untuk balas dendam.

2. Macam-macam *Punishment* (Hukuman)

Pada bagian ini peneliti akan membahas tentang macam-macam *punishment* (hukuman) yang diberikan, di sini ada beberapa pendapat mengenai macam-macam *punishment* (hukuman) adalah sebagai berikut:

- a. *Punishment* (hukuman) preventif, yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. *Punishment* (hukuman) ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan. Adapun tujuan dari hukuman preventif ini adalah untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran dari proses pendidikan bisa dihindarkan.
- b. *Punishment* (hukuman) *represif*, yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, *punishment* (hukuman) ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.¹⁷³

¹⁷²Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 124.

¹⁷³M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 189.

Hukuman yang dapat diterapkan pada anak dapat dibedakan menjadi beberapa pokok bagian yaitu:

- a. Hukuman bersifat fisik seperti: menjewer telinga, mencubit dan memukul. Hukuman ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan, terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan anak.
- b. Hukuman verbal seperti: memarahi, maksudnya mengingatkan anak dengan bijaksana dan bila para pendidik atau orang tua memarahinya maka pelankanlah suaranya.
- c. Isyarat non verbal seperti: menunjukkan mimik atau raut muka tidak suka. Hukuman ini diberikan untuk memperbaiki kesalahan anak dengan memperingatkan lewat isyarat.
- d. Hukuman sosial seperti: mengisolasi dari lingkungan pergaulan agar kesalahan tidak terulang lagi dengan tidak banyak bicara dan meninggalkannya agar terhindar dari ucapan buruk.

Dari macam-macam *punishment* (hukuman) yang telah disebutkan di atas dimaksudkan untuk memperbaiki perbuatan peserta didik yang salah menjadi baik. Namun, *punishment* (hukuman) badan yang membahayakan bagi peserta didik tidak sepatasnya diberikan dalam dunia pendidikan, karena *punishment* (hukuman) semacam ini tidak mendorong peserta didik untuk berbuat sesuai dengan kesadarannya. Sehingga peserta didik trauma maka peserta didik tidak akan mau untuk belajar bahkan akan minta berhenti dari sekolah.

3. Tujuan *Punishment* (Hukuman)

Tujuan merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam setiap aktivitas, karena aktivitas yang tanpa tujuan tidak mempunyai arti apa-apa, dan akan menimbulkan kerugian serta kesia-siaan. Sehubungan dengan *punishment* (hukuman) yang dijatuhkan kepada peserta didik, maka tujuan

yang ingin dicapai sesekali bukanlah untuk menyakiti atau untuk menjaga kehormatan pendidik atau sebaliknya agar pendidik itu ditaati oleh peserta didik, akan tetapi tujuan *punishment* (hukuman) yang sebenarnya adalah agar peserta didik yang melanggar merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi. Tujuan pemberian *punishment* (hukuman) ada dua macam, yaitu tujuan dalam jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan dalam jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan dalam jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong peserta didik agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.¹⁷⁴

Berdasarkan pengertian di atas, adanya hukuman disebabkan oleh adanya pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang. Jadi, yang dimaksud menghukum yaitu memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan atau pembalasan dengan sengaja pada anak didik dengan maksud supaya anak tersebut jera. Perlu dijelaskan di sini bahwa pembalasan bukan berarti balas dendam, sehingga anak benar-benar insyaf dan sadar kemudian berusaha untuk memperbaiki atas perbuatan yang tidak terpuji.

Dari uraian tentang pengertian hukuman tersebut, dapatlah penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan hukuman dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam adalah sebagai tindakan edukatif berupa perbuatan orang dewasa atau pendidik yang dilakukan dengan sadar pada anak didiknya dengan memberi peringatan dan pelajaran kepadanya atas pelanggaran yang diperbuatnya sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai keislaman. Sehingga anak didik menjadi sadar dan menghindari segala

¹⁷⁴Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*(Jakarta: Kesain Blanc, 1986), h. 91.

macam pelanggaran dan kesalahan yang tidak diinginkan atau dengan berhati-hati dalam setiap melakukan sesuatu.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Oemar Hamalik mengatakan bahwa: hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.¹⁷⁵ Dari definisi yang digambarkan Oemar Hamalik dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik yang mampu mengembangkan pemahaman mendasar seorang peserta didik dari ketidaktahuan menjadi tahu sehingga dapat memahami dan menggambarkan suatu objek yang dipelajari.

Secara umum, hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh para peserta didik yang menggambarkan hasil usaha kegiatan pendidik atau pendidik dalam memfasilitasi dan menciptakan kondisi kegiatan belajar mereka.

Hasil belajar adalah sesuatu yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Proses belajar yang dialami oleh peserta didik menghasilkan perubahan-perubahan di bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap.

Dengan berbagai definisi yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan dalam menguasai bahan pelajaran setelah memperoleh pengalaman dalam kurun waktu tertentu yang akan diperlihatkan melalui skor yang diperoleh dalam tes hasil belajar.

¹⁷⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2006), h.30.

Selain itu, hasil belajar diperoleh berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh pendidik. Agar dapat menentukan tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran, maka perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja yakni faktor intern (dari peserta didik itu sendiri) dan faktor ekstern (dari luar diri peserta didik).

Munadi dalam Rusman mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu:

a. Faktor Internal

1) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lemah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik menerima materi pelajaran.

2) Faktor Pendidikan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekertis

Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi pendidikan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial, lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban, dan lain-lain. Belajar di tengah hari yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan di ruang yang cukup mendukung untuk bernafas lega.

2) Faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan fasilitas, dan pendidik.¹⁷⁶

Kurikulum adalah *plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Setiap pendidik harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya sehingga dapat diketahui dan diukur dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Sarana dan fasilitas mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah, buku-buku mata pelajaran sebagai penunjang kegiatan belajar. Pendidik merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Pendidik yang baik sangat mempengaruhi proses belajar dan keberhasilan peserta didik dalam belajar.

¹⁷⁶Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Bandung: Rajawali Pers, 2010), h.124.

3. Klasifikasi Hasil Belajar

Perumusan aspek-aspek kemampuan yang menggambarkan *output* peserta didik yang dihasilkan dari proses pembelajaran dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi berdasarkan taksonomi Bloom.

Menurut Bloom tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain), yaitu:

- a. Domain kognitif berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berpikir.
- b. Domain afektif berkenaan dengan sikap kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap, dan nilai.
- c. Domain Psikomotorik berkenaan dengan sesuatu keterampilan-keterampilan atau gerak-gerakan fisik.¹⁷⁷

¹⁷⁷Rusman, *Model-model Pembelajaran*, h. 125.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *expost facto*, karena dalam penelitian ini akan meneliti peristiwa yang telah terjadi. Peneliti bermaksud menggambarkan tentang pengaruh penerapan *reward* dan *punishment* yang ada di sekolah tersebut. Kemudian mencari tahu apakah dalam penerapan *reward* dan *punishment* tersebut terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini berlokasi di SMP Muhammadiyah Limbung Kec. Bajeng, Kab. Gowa. Adapun pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan korelasional Adapun sample pada penelitian, ini adalah kelas VII A sebanyak 21 orang karena kelas tersebut sangat tepat untuk diadakan penelitian mengenai penerapan *reward* dan *punishment*. Instrument penelitian ini menggunakan pedoman angket dan dokumentasi dengan teknik analisis statistik deskriptif kuantitatif dan analisis statistic inferensial dengan menggunakan rumus regresi linear sederhana untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Penerapan *Reward* dan *punishment* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik Di SMP Muhammadiyah Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

HASIL PENELITIAN

1. Penerapan *Reward* dan *Punishment* Dalam Pembelajaran Pendidikan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMP Muhammadiyah Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

Dalam proses pembelajaran penerapan *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) kepada mahasiswa merupakan respon dari guru kepada peserta didik yang telah melakukan perbuatan baik ataupun pelanggaran, pemberian *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik lebih termotivasi lagi dalam interaksi pembelajaran.

TABEL I
KATEGORI PENERAPAN *REWARD* (*GANJARAN*) DAN *PUNISHMENT* (*HUKUMAN*) PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP MUHAMMADIYAH LIMBUNG

No	Interval	Kualifikasi	Frekuensi (f)	Percent (%)
1	149 – 158	Sangat Tinggi	7	33,33
2	139 – 148	Tinggi	8	38,10
3	129 – 138	Sedang	3	14,29
4	119- 128	Rendah	3	14,29
JUMLAH			21	100%

Untuk mengetahui tentang penerapan *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) di SMP Muhammadiyah Limbung. dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, maka peneliti

mengadakan penskoran data yang diperoleh berdasarkan angket. Nilai rata-rata penerapan *Reward (Ganjaran) Dan Punishment (Hukuman)* pada pembelajaran Fikih di SMP Muhammadiyah Limbung berada pada rata-rata 139–148 sebanyak 8 orang peserta didik (sampel) atau sekitar 38,10% dari jumlah peserta didik di SMP Muhammadiyah Limbung. Hal ini berarti rata-rata penerapan *Reward (Ganjaran) Dan Punishment (Hukuman)* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Muhammadiyah Limbung berada pada kualifikasi *Tinggi*, artinya bahwa penerapan *Reward (Ganjaran) Dan Punishment (Hukuman)* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sudah dilaksanakan dengan baik.

2. Hasil Belajar Fikih Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan dalam menguasai bahan pelajaran setelah memperoleh pengalaman dalam kurun waktu tertentu yang akan diperlihatkan melalui skor yang diperoleh dalam tes hasil belajar. Selain itu, hasil belajar diperoleh berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh pendidik. Agar dapat menentukan tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran, maka perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar.

TABEL II
KUALIFIKASI HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI SMP MUHAMMADIYAH LIMBUNG

No	Interval	Kualifikasi	Frekuensi (f)	Percent (%)
1	82 – 85	Sangat Tinggi	6	28,57
2	78 – 81	Tinggi	9	42,57
3	74 – 77	Sedang	2	9,52
4	70 – 73	Rendah	4	19,52
JUMLAH			21	100%

Dari data tabel di atas dapat diketahui nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Muhammadiyah Limbung berada pada rata-rata 78–81 sebanyak 9 orang peserta didik (sampel) atau sekitar 42,57% dari jumlah peserta didik di SMP Muhammadiyah Limbung, Pinrang. Hal ini berarti rata-rata hasil belajar pada pembelajaran Fikih di SMP Muhammadiyah Limbung berada pada kualifikasi *Tinggi*, artinya bahwa hasil belajar peserta didik baik.

3. *Pengaruh Penerapan Reward (Ganjaran) Dan Punishment (Hukuman) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.*

Untuk menguji ada tidaknya penerapan antara penerapan reward (ganjaran) dan punishment (hukuman) terhadap hasil belajar, maka dapat diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan analisis dengan menggunakan

metode statistik yaitu analisis persamaan regresi sederhana. Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

H_a diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$

H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$

Untuk lebih jelasnya berikut langkah-langkah pengujian hipotesisnya:

1. Membuat tabel penolong untuk menghitung angka statistik. Sebelum membuat tabel kerja, maka terlebih dahulu ditentukan variabelnya, yaitu:

- a. Variabel X adalah Penerapan *Reward* (Ganjaran) dan *Punishment* (Hukuman)
- b. Variabel Y adalah Hasil Belajar

Hasil analisis pada pengujian statistic regresi sederhana, yaitu uji t, diperoleh hasil uji hipotesis bahwa $t_0 = 5,80$ dan $t_{tabel} = 2,09$ $t_0 > t_{tabel}$ ($5,80 > 2,09$) maka H_0 di tolak dan H_a di terima, artinya terdapat pengaruh antara penerapan *Reward* (Ganjaran) dan *Punishment* (Hukuman) dengan hasil belajar peserta didik di MTs DDI Tuppu, Pinrang.

Hasil penelitian yang disusun oleh peneliti menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan *Reward* (Ganjaran) dan *Punishment* (Hukuman) maka akan berpengaruh terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Limbung, Pinrang. Yaitu, semakin baik maka semakin sering dilakukan penerapan *Reward* (Ganjaran) Dan *Punishment* (Hukuman) maka hasil belajar peserta didik juga akan meningkat dan sebaliknya ketika penerapan *Reward* (Ganjaran) dan *Punishment* (Hukuman) tidak diterapkan maka semakin rendah pula hasil belajar peserta didik khususnya pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan hasil belajar salah satunya yaitu motivasi, untuk meningkatkan motivasi dari peserta didik khususnya dalam proses pembelajaran adalah dengan adanya pemberian penguatan (*reinforcement*) ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar peserta didik dapat lebih giat berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan agar mengulangi lagi perbuatan yang baik itu.

Dalam proses pembelajaran penghargaan atau pujian terhadap perbuatan yang baik dari peserta didik merupakan hal sangat diperlukan sehingga peserta didik terus berusaha berbuat lebih baik misalnya guru tersenyum atau mengucapkan kata-kata bagus kepada siswa yang dapat mengerjakan pekerjaan rumah yang baik akan besar pengaruhnya terhadap siswa. Peserta didik tersebut akan merasa puas dan merasa diterima atas hasil yang dicapai, dan siswa lain diharapkan akan berbuat seperti itu. Begitu pula dengan pemberian *Punishment* (Hukuman) bagi peserta didik adalah suatu tindakan menyajikan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau tidak diinginkan sebagai hasil dari dilakukannya perilaku tertentu, sehingga ketika peserta didik melakukan suatu kesalahan yang tidak menyenangkan maka tentunya guru akan memberikan sanksi terhadap apa yang mereka lakukan, dan ketika mereka diberikan hukuman maka mereka tidak akan mengulangi perbuatan yang sama. Olehnya itu *Reward* dan *Punishment* ini adalah pemberian konsekuensi yang menyenangkan bagi seseorang yang berprestasi atau berbuat sesuai dengan peraturan dan pemberian konsekuensi yang tidak baik bagi seseorang yang melanggar peraturan.

Penerapan *Reward* (Ganjaran) Dan *Punishment* (Hukuman) terhadap hasil belajar terbukti bahwa ketika *Reward* (Ganjaran) seperti pemberian Hadiah, tanda penghargaan maka peserta didik akan

bersemangat dalam belajar, begitu pula sebaliknya ketika peserta didik melakukan pelanggaran maka guru akan memberikan *Punishment* (Hukuman) seperti memberikan hukuman yaitu dengan memukul bagian kaki, atau tangan, di hukum berdiri di depan kelas dan memberikan tugas tambahan sebagai efek dari perbuatan yang mereka lakukan, maka peserta didik juga tentunya akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi dan tidak akan membuat pelanggaran, hal tersebut terjadi karena mereka merasa lebih diperhatikan, sehingga ketika hal tersebut terjadi maka tentunya akan berdampak terhadap hasil belajar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik dan Muhdhar, Ahmad Zuhdi. 1996. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Athiyah al-abrasyi, Muhammad. 1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. terj: Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Echols, John M dan Shadily, Hasan. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Muhammad, Said Mursi Syaikh. 2006. *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Purwanto, Ngalm. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah N.K. 1986. *Didaktik/Metodik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pers.
- Sabri, Alisuf. 1999. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sadulloh, Uyoh. 2011. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Schaefer, Charles. 1986. *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Kesain Blanc.
- Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Woolfolk, Anita. 2009. *Education Psychology Active Learning Edition*. terj: Helly Prajitno S dan Sri Mulyantini S. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, Ahmad. 1999. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Citra Sarana Grafika.
2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.